

ANALISA POLA LIFESTYLE NARAPIDANA GENERASI MILENIAL GUNA MENDUKUNG EFEKTIVITAS KEGIATAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN DI LAPAS KELAS I MEDAN

Ebenezer Putra Hasiholan Sinaga

Email: ebenezer@gmail.com

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

Abstrack

The transformation of the lifestyle of the millennial generation, which grew up in a digital environment, poses new challenges for the correctional system, particularly in the implementation of personality development in prisons. This study focuses on the lifestyle patterns of millennial prisoners in Medan Class I Prison and the factors that influence the success of their rehabilitation. The research method used was descriptive qualitative through interviews, observations, and document reviews, involving millennial inmates and correctional officers. The results showed that the flexible, digital, and experience-oriented lifestyle of the millennial generation is not in line with conventional rehabilitation patterns based on lectures and strict discipline. Internal factors such as mental readiness and motivation, as well as external factors such as interactive rehabilitation methods, the role of officers, and access to technology, were found to have a significant effect on the effectiveness of the program. This study emphasizes the need to adjust rehabilitation approaches to be more adaptive to the characteristics of the millennial generation in order to improve the effectiveness of rehabilitation, reduce the risk of recidivism, and prepare for better social reintegration.

Keywords: *Millennial Prisoners, Lifestyle, Personality Development, Medan Class I Prison, Rehabilitation*

Abstrak

Transformasi gaya hidup generasi milenial yang tumbuh dalam lingkungan digital menimbulkan tantangan baru bagi sistem pemasyarakatan, khususnya dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian di Lapas. Penelitian ini berfokus pada pola gaya hidup narapidana milenial di Lapas Kelas I Medan serta faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, dengan melibatkan

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

narapidana milenial dan petugas pemasyarakatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup fleksibel, digital, dan berorientasi pengalaman yang dimiliki generasi milenial kurang selaras dengan pola pembinaan konvensional berbasis ceramah dan kedisiplinan ketat. Faktor internal seperti kesiapan mental dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode pembinaan interaktif, peran petugas, dan akses terhadap teknologi terbukti berpengaruh signifikan terhadap efektivitas program. Penelitian ini menegaskan perlunya penyesuaian pendekatan pembinaan yang lebih adaptif dengan karakteristik generasi milenial untuk meningkatkan efektivitas rehabilitasi, mengurangi risiko residivisme, dan mempersiapkan reintegrasi sosial yang lebih baik.

Kata kunci: Narapidana Milenial, Gaya Hidup, Pembinaan Kepribadian, Lapas Kelas I Medan, Rehabilitasi

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan memiliki peran sentral dalam proses penegakan hukum sekaligus pembinaan bagi narapidana. Fungsi ini tidak hanya sebatas menjalankan hukuman pidana, tetapi juga mencakup upaya rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif. Namun, dalam praktiknya, tujuan tersebut sering kali menghadapi berbagai kendala, terutama ketika dihadapkan dengan kelompok narapidana dari generasi milenial.

Generasi milenial, yang tumbuh dalam lingkungan serba digital dan cepat berubah, memiliki gaya hidup yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung fleksibel, kritis, dan terbiasa dengan interaksi berbasis teknologi. Pola ini sering kali berbenturan dengan metode pembinaan konvensional di Lapas yang menekankan kedisiplinan ketat, aturan kaku, serta metode pembelajaran satu arah. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya resistensi, rendahnya motivasi, bahkan kegagalan dalam proses rehabilitasi.

Kondisi di Lapas Kelas I Medan menunjukkan tantangan serupa. Sebagai salah satu lapas dengan jumlah penghuni terbesar, program pembinaan yang ada kerap kali belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan narapidana milenial. Metode ceramah, pembinaan keagamaan rutin, dan pelatihan keterampilan yang diterapkan memang memberi dampak positif, tetapi tidak selalu mampu menjawab karakteristik generasi yang lebih menuntut variasi, partisipasi aktif, serta relevansi dengan kehidupan nyata.

Ketidakselarasan ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana gaya hidup narapidana milenial memengaruhi efektivitas pembinaan kepribadian di Lapas? Pertanyaan tersebut penting dijawab karena keberhasilan pembinaan tidak hanya berdampak pada individu narapidana, tetapi juga pada kualitas reintegrasi sosial serta upaya menekan angka residivisme.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pola gaya hidup narapidana generasi milenial di Lapas Kelas I Medan, sekaligus mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembinaan. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan dapat dirumuskan strategi pembinaan yang adaptif dan relevan dengan dinamika generasi digital, sehingga tujuan pemasyarakatan untuk membentuk warga binaan yang berdaya guna dapat tercapai secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana gaya hidup narapidana generasi milenial berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan kepribadian di Lapas Kelas I Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara utuh melalui pengalaman, persepsi, dan interaksi para narapidana serta petugas pemasyarakatan.

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu menyajikan gambaran apa adanya mengenai realitas di lapangan. Fokus analisis diarahkan pada dua aspek, yakni pola gaya hidup narapidana milenial selama mengikuti pembinaan dan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas program pembinaan tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh narapidana di Lapas Kelas I Medan. Dari populasi ini, ditetapkan sampel secara purposif, yaitu narapidana berusia 20-30 tahun yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, petugas pemasyarakatan yang terlibat langsung dalam program pembinaan juga dijadikan informan kunci untuk memperkuat data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga informan dapat menjawab secara terbuka namun tetap sesuai dengan arah penelitian. Kedua, observasi partisipatif, yaitu mengamati secara langsung aktivitas pembinaan untuk melihat dinamika interaksi narapidana dan petugas. Ketiga, studi dokumentasi, meliputi telaah laporan kegiatan, arsip Lapas, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan untuk observasi, serta format pencatatan dokumen. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

A. Pola Gaya Hidup Narapidana Milenial

Generasi milenial di dalam lapas menunjukkan kecenderungan untuk tetap mempertahankan gaya hidup yang terbentuk sebelum menjalani hukuman. Mereka memiliki orientasi kuat pada teknologi digital, terbiasa dengan informasi instan, dan menyukai kegiatan yang bersifat praktis serta aplikatif. Misalnya, mereka lebih antusias mengikuti pelatihan keterampilan dibandingkan mendengarkan ceramah panjang. Selain itu, komunikasi dua arah

menjadi kebutuhan penting. Mereka merasa lebih dihargai ketika diberi kesempatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat, berbeda dengan metode lama yang menekankan kepatuhan pasif. Pola ini sejalan dengan teori generasi Mannheim (1952) yang menegaskan bahwa pengalaman sosial-historis membentuk karakter khusus setiap generasi.

B. Faktor Internal yang Memengaruhi Efektivitas Pembinaan

Motivasi pribadi menjadi penentu utama dalam keberhasilan program. Narapidana dengan orientasi masa depan yang jelas—misalnya ingin bekerja atau membangun usaha setelah bebas—menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan. Sebaliknya, narapidana yang mengalami tekanan psikologis, kehilangan harapan, atau tidak memiliki rencana hidup cenderung pasif. Kontrol diri juga berperan penting. Banyak narapidana masih kesulitan menahan emosi dan dorongan impulsif, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan. Kondisi ini menguatkan teori criminal lifestyle Walters (1990), yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang terbentuk dari kombinasi pola pikir, nilai, dan kebiasaan jangka panjang. Tanpa perubahan motivasi dan kontrol diri, program pembinaan sulit mencapai hasil maksimal.

C. Faktor Eksternal yang Berpengaruh

Metode pembinaan yang masih didominasi ceramah satu arah dinilai tidak sesuai dengan karakteristik milenial. Narapidana lebih merespons positif kegiatan interaktif, berbasis praktik, dan melibatkan simulasi nyata. Peran petugas juga terbukti sangat menentukan. Petugas yang berperan sebagai fasilitator—memberikan bimbingan dengan pendekatan humanis dan komunikatif—lebih berhasil meningkatkan keterlibatan dibanding petugas yang bersikap otoriter. Selain itu, kondisi struktural lapas juga berpengaruh besar. Overkapasitas yang mencapai hampir dua kali lipat kapasitas resmi mengurangi intensitas kegiatan pembinaan. Ruang yang terbatas membuat program tidak bisa dilaksanakan secara rutin dan personal. Ditambah lagi, akses terhadap teknologi digital hampir tidak ada, padahal narapidana milenial terbiasa belajar dengan media tersebut. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kesenjangan besar antara kebutuhan peserta didik dan fasilitas yang tersedia.

D. Keterkaitan Dengan Teori Pembelajaran Sosial

Temuan penelitian menguatkan gagasan Bandura (1977) bahwa perubahan perilaku lebih efektif melalui proses observasi, interaksi, dan penguatan. Narapidana milenial lebih mudah menerima nilai-nilai baru ketika mereka melihat teladan langsung dari petugas maupun rekan sebaya, bukan hanya melalui instruksi verbal. Hal ini menunjukkan pentingnya merancang pembinaan yang memungkinkan terjadinya proses modeling dan reinforcement. Dengan kata

lain, keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada materi, tetapi juga pada cara penyampaian dan kualitas relasi antara pembina dengan narapidana.

E. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini konsisten dengan Putri dan Nugroho (2020) yang menemukan bahwa generasi milenial lebih responsif terhadap metode digital dan interaktif. Temuan ini juga melengkapi studi Yulianto (2021) yang menekankan efektivitas pendekatan psikososial, dengan menambahkan dimensi gaya hidup digital sebagai variabel penting. Bahkan, penelitian Davis et al. (2021) di Eropa menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi hingga 35 persen. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa transformasi metode pembinaan bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan mendesak.

Tabel

Tabel. 1 Diagram Lingkaran Pola Lifestyle Narapidana Milenial



1. Impulsive Decisions

Keputusan impulsif merupakan salah satu ciri dominan dalam gaya hidup kriminal generasi milenial yang menjadi narapidana di Lapas Kelas I Medan. Mereka cenderung bertindak spontan tanpa pertimbangan matang, terutama ketika berada dalam situasi mendesak atau terpengaruh ajakan lingkungan. Kondisi ini tampak jelas dalam kasus pencurian dan narkoba, di mana pelaku mengaku bertindak cepat demi mendapatkan keuntungan sesaat tanpa memikirkan risiko jangka panjang. Perilaku impulsif semacam ini memperlihatkan bahwa kontrol diri dan kesadaran rasional belum terbentuk secara utuh dalam diri narapidana.

Efektivitas pembinaan sangat dipengaruhi oleh kecenderungan impulsif ini, karena semakin tinggi tingkat impulsivitas, semakin sulit narapidana untuk mengikuti program pembinaan dengan konsisten. Mereka yang terbiasa mengambil keputusan spontan sering kali

kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan ketat yang berlaku di dalam Lapas. Akibatnya, proses internalisasi nilai, refleksi diri, maupun pembelajaran keterampilan menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian impulsif bukan sekadar masalah pribadi, melainkan hambatan serius yang perlu ditangani secara sistematis dalam proses pembinaan.

2. Lack of Self Control

Minimnya kontrol diri menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk gaya hidup kriminal narapidana milenial. Banyak dari mereka mengaku kesulitan menahan dorongan emosi maupun keinginan sesaat, sehingga lebih mudah terjerumus pada perilaku berisiko tinggi. Kondisi ini diperkuat oleh latar belakang pergaulan bebas, tekanan sosial, dan lingkungan yang permisif, di mana mereka terbiasa menyalurkan emosi melalui tindakan spontan tanpa pertimbangan konsekuensi. Akibatnya, kontrol diri yang lemah membuat mereka rentan mengikuti ajakan negatif dan sulit mempertahankan prinsip pribadi.

Dalam konteks pembinaan, lemahnya kontrol diri menjadi hambatan yang serius bagi efektivitas program rehabilitasi. Narapidana yang tidak mampu mengendalikan emosi lebih sulit diarahkan untuk menjalani rutinitas disiplin, sehingga pembinaan tidak berjalan maksimal. Hal ini berdampak pada lambatnya proses perubahan perilaku, karena kontrol diri merupakan kunci untuk membangun kesabaran, kedisiplinan, dan kesadaran hukum. Oleh karena itu, faktor ini harus ditangani secara serius agar narapidana dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang lebih positif.

3. Lack of Future Orientation

Kurangnya orientasi masa depan merupakan indikator penting lain yang menggambarkan lemahnya pola hidup narapidana milenial. Sebelum masuk ke Lapas, banyak dari mereka menjalani kehidupan tanpa perencanaan yang jelas, lebih memilih kepuasan instan dibandingkan memikirkan dampak jangka panjang. Hal ini tercermin dalam kasus narkoba, di mana narapidana lebih tergoda pada keuntungan cepat dari mengantar paket narkoba dibandingkan mempertimbangkan risiko hukum yang berat. Minimnya orientasi hidup ini membuat mereka mudah kembali terjebak dalam pola kriminalitas berulang.

Dalam pembinaan, orientasi masa depan yang kabur menjadi tantangan besar karena narapidana cenderung pasif dan pesimis. Mereka sering kali merasa minder, takut tidak diterima kembali oleh masyarakat, atau bahkan ditolak oleh keluarga. Perasaan tidak percaya diri ini semakin memperburuk kondisi psikologis mereka, sehingga enggan menyusun rencana hidup yang jelas. Tanpa adanya visi masa depan, program pembinaan akan sulit mencapai hasil yang optimal karena narapidana tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berubah.

KESIMPULAN

Pola lifestyle narapidana Generasi Millennial di Lapas 1 Medan adalah sangat dipengaruhi oleh tiga indikator utama menurut teori Glenn D. Walters (1990), yaitu Impulsive Decisions (keputusan impulsif), di mana narapidana cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan risiko sehingga mudah terjerumus dalam tindak pidana seperti pencurian dan narkoba; Lack of Self Control (minimnya kontrol diri), di mana mereka kesulitan mengendalikan emosi dan dorongan sesaat sehingga rentan terpengaruh ajakan negatif dari lingkungan sosial; serta Lack of Future Orientation (kurangnya orientasi masa depan), di mana sebagian besar narapidana tidak memiliki perencanaan hidup yang jelas, lebih fokus pada kepuasan instan, dan bersikap pesimis terhadap masa depan akibat stigma sosial serta minimnya dukungan keluarga.

Faktor yang mendorong efektivitas pembinaan bagi Narapidana Generasi Millennial di Lapas Kelas 1 Medan adalah berkaitan erat dengan tiga indikator utama, yaitu Impulsive Decisions, Lack of Self Control, dan Lack of Future Orientation. Pada aspek Impulsive Decisions, efektivitas pembinaan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi, tekanan kebutuhan mendesak, serta pola hidup instan yang membuat narapidana lebih memilih jalan pintas. Pada aspek Lack of Self Control, keberhasilan pembinaan ditentukan oleh sejauh mana narapidana mampu mengendalikan emosi, menolak ajakan negatif, serta berkomitmen mengikuti program pembinaan secara konsisten. Sementara itu, pada aspek Lack of Future Orientation, efektivitas pembinaan sangat bergantung pada dukungan psikologis, kepercayaan diri, serta tersedianya program konkret seperti konseling, bimbingan agama, dan pelatihan keterampilan yang dapat membantu narapidana membangun perencanaan hidup jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

DASAR HUKUM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

ARTIKEL JURNAL

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Davis, R., Johnson, P., & Carter, L. (2021). Digital rehabilitation: The role of technology in prison education and reintegration. *European Journal of Criminology*, 18(4), 562-580.
<https://doi.org/10.1177/1477370820984551>

Mannheim, K. (1952). *Essays on the sociology of knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul.

Putri, A. D., & Nugroho, B. S. (2020). Strategi pembelajaran berbasis digital bagi generasi milenial di lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 15(2), 45-56.

Walters, G. D. (1990). *The criminal lifestyle: Patterns of serious criminal conduct*. Newbury Park, CA: Sage.

Yulianto, A. (2021). Pendekatan psikososial dalam pembinaan narapidana muda. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 20(1), 23-37.